



**HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR SISWA DAN
BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA DENGAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
KELAS V SDN GUGUS MUHAMMAD SYAFI'
MARGOREJO PATI**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Alivian Emilia Putri
14011415248**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati", karya

Nama : Alviria Emilia Putri

NIM : 1401415248

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Dr. Sa' Ansoori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Semarang, 24 April 2019

Pembimbing,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP 196004191983021001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati" karya,

nama : Alivian Emilia Putri

NIM : 1401415248

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

hari Kamis, tanggal 9 Mei 2019

Semarang, Mei 2019

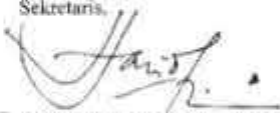
Panitia Ujian

Ketua




Dr. Achmad Fauzi, M.Pd.
NIP. 195902211983031001

Sekretaris



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262 008121003

Penguji I.



Dra. Sri Sarni Asih, M.Kes.
NIP. 196312241987032001

Penguji II.



Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

Penguji III



Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alivian Emilia Putri

NIM : 1401415248

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar
Orang tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SDN Gugus
Muhammad Syafi'i Margorejo Pati

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 April 2019

Peneliti



Alivian Emilia Putri

NIM 1401415248

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau memyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman 31:13)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku (Bapak Pranyoto dan Ibu Kartini) yang tidak pernah lelah memberikan segala dukungan, semangat dan do'a terindahny.

Kedua saudara kandungku (Bayu Kartika Wijaya dan Calista Amanda Aurora) yang menjadi tempat berkeluh kesah dalam proses menyelesaikan skripsi.

ABSTRAK

Putri, Alivian Emilia. 2019. *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Ali Sunarso, M.Pd. 266 halaman.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perolehan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan belajar dari diri siswa serta belum maksimalnya bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua kepada siswa.

Melalui latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan: kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika, bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika, kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Pati yang berjumlah 150 siswa dengan sampel 112 siswa yang diambil menggunakan teknik *kuota sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, linearitas dan multikolinieritas. Setelah data normal dan linier peneliti mengolah data menggunakan analisis statistik deskriptif, korelasi *product moment* (variabel X1 dan Y) dan (variabel X2 dan Y), dan korelasi ganda untuk 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat (variabel X1 dan X2 dengan Y) dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika, bimbingan belajar orangtua terhadap hasil belajar matematika, kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika. Kontribusi kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika sebesar 37%, variabel bimbingan belajar orang tua terhadap variabel hasil belajar matematika sebesar 44% serta kontribusi kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar 81%. Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesiapan belajar dan bimbingan belajar orang tua mempengaruhi hasil belajar matematika, sehingga perlu adanya kesadaran dari guru dan orang tua untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Kata Kunci: bimbingan belajar orang tua; hasil belajar; kesiapan belajar siswa; Matematika

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi’i Margorejo Pati”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Pembimbing;
5. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes, Penguji 1;
6. Drs. A. Busyairi, M.Ag, Penguji 2;
7. Susi Waras Sejati, S.Pd., Kuswati, S.Pd.SD., Muripah, S.Pd.SD., Susana Darsi, S.Pd., Endah Rediani, S.Pd.SD., Iswati, S.Pd., Suwardi, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Gugus Muhammad Syafi’i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

8. Muhammad Afnan Nurpratama, S.Pd., Galuh Rakasiwi, S.Pd., Dyah Ayu Ardianti, S.Pd., Estayu Mor Isnaeni, S.Pd., Nurul Khomariyatun, S.Pd.SD., Guru kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 22 April 2019

Peneliti,



Alivian Emilia Putri

NIM 1401415248

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Hakikat Belajar	13
2.1.1.1 Pengertian Belajar	13
2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	14
2.1.1.3 Metode Belajar.....	19

2.1.1.4	Hasil Belajar	22
2.1.1.5	Klasifikasi Hasil Belajar	23
2.1.2	Kesiapan Belajar	28
2.1.2.1	Pengertian Kesiapan Belajar	28
2.1.2.2	Aspek –aspek kondisi kesiapan belajar	29
2.1.2.3	Prinsip–prinsip Kesiapan	31
2.1.2.4	Aspek–aspek Kesiapan	31
2.1.2.5	Hukum Kesiapan	32
2.1.2.6	Menumbuhkan kesiapan belajar siswa	33
2.1.2.7	Memastikan kesiapan anak untuk belajar matematika	34
2.1.2.8	Indikator Kesiapan Belajar	35
2.1.3	Bimbingan Belajar Orang Tua	37
2.1.3.1	Pengertian Bimbingan	37
2.1.3.2	Pengertian Bimbingan Belajar	37
2.1.3.3	Tujuan Bimbingan Belajar	38
2.1.3.4	Fungsi Bimbingan Belajar	39
2.1.3.5	Peran Orang Tua dalam Bimbingan Belajar	40
2.1.3.6	Kebutuhan-kebutuhan dalam belajar	42
2.1.3.7	Cara belajar yang efektif	42
2.1.3.8	Pengaruh keluarga dalam matematika yang menyenangkan	43
2.1.3.9	Bimbingan Belajar Orang tua	45
2.1.3.10	Indikator Bimbingan Belajar Orang tua	48
2.1.6	Matematika	50
2.1.6.1	Pengertian matematika	50
2.1.6.2	Tujuan Matematika	51
2.1.6.3	Fungsi Matematika Sekolah	51
2.1.6.4	Manfaat Matematika	53
2.1.6.5	Tahap Penguasaan Matematika	54
2.1.6.6	Ruang lingkup dan prinsip pembelajaran Matematika	55
2.1.7	Hubungan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar	60
2.1.8	Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar	60

2.1.9	Hubungan Kesiapan Belajar dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar.	61
2.2	Kajian Empiris	62
2.3	Kerangka Berpikir	67
2.4	Hipotesis	69
BAB III	71
METODE PENELITIAN	71
3.1	Desain Penelitian.....	71
3.1.1	Jenis Penelitian.....	71
3.1.2	Prosedur Penelitian.....	72
3.2	Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian	74
3.2.1	Subjek Penelitian.....	74
3.2.2	Tempat Penelitian.....	74
3.2.3	Waktu Penelitian	74
3.3	Populasi dan Sampel	74
3.3.1	Populasi Penelitian	74
3.3.2	Sampel Penelitian.....	75
3.4	Variabel Penelitian	77
3.4.1	Variabel Bebas atau <i>Independent Variable (X)</i>	77
3.4.2	Variabel Terikat atau <i>Dependent Variable (Y)</i>	78
3.5	Definisi Operasional Variabel	78
3.5.1	Kesiapan Belajar Siswa	78
3.5.2	Bimbingan Belajar Orang Tua	78
3.5.3	Hasil belajar siswa.....	79
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	79
3.6.1	Wawancara	79
3.6.2	Observasi	80
3.6.3	Angket (Kuesioner)	81
3.6.4	Dokumentasi	83
3.6.5	Teknik Analisis Data	83
3.6.4.1	Uji Coba Instrumen	83

3.6.4.2	Uji Validitas Instrumen	84
3.6.6	Uji Reliabilitas Instrumen.....	87
3.7	Teknik Analisis Data.....	89
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	89
3.7.1.1	Perhitungan Kategori Variabel X_1	90
3.7.1.2	Perhitungan Kategori Variabel X_2	91
3.7.1.3	Penetapan Kategori Variabel Y	92
3.7.2	Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis.....	93
3.7.2.1	Method of Succesic Interval (MSI).....	93
3.7.2.2	Uji Normalitas.....	93
3.7.2.3	Uji Linieritas	95
3.7.2.4	Uji Multikolinieritas.....	96
3.7.3	Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis Korelasi)	97
3.7.3.1	Analisis Korelasi	97
3.7.3.2	Korelasi Sederhana.....	97
3.7.3.3	Uji t.....	98
3.7.3.4	Korelasi Ganda.....	99
3.7.3.5	Uji F.....	99
3.7.3.6	Koefisien Determinasi.....	100
BAB IV	102
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
4.1	Hasil Penelitian	102
4.1.1	Subjek Penelitian.....	102
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif	102
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Kesiapan Belajar Siswa (X_1).....	104
4.1.2.2	Analisis Deskriptif Bimbingan Belajar Orang Tua (X_2).....	106
4.1.2.3	Analisis Deskriptif Hasil Belajar Matematika (Y).....	107
4.1.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis	109
4.1.3.1	Method of Succesic Interval (MSI).....	109
4.1.3.2	Uji Normalitas.....	110
4.1.3.3	Uji Linieritas	110

4.1.3.4	Uji Multikolinieritas	111
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis	112
4.1.4.1	Uji Korelasi Sederhana.....	112
4.1.4.2	Perhitungan Koefisien Determinasi	116
4.2	Pembahasan	117
4.2.1	Pemaknaan Temuan	117
4.2.1.1	Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i	118
4.2.1.2	Bimbingan Belajar Orang Tua kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i	119
4.2.1.3	Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i	120
4.2.1.4	Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika.	120
4.2.1.5	Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika	124
4.2.1.6	Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.	128
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	131
4.3.1	Implikasi Teoretis.....	132
4.3.2	Implikasi Praktis	132
4.3.3	Implikasi Pedagogis	133
	BAB V	134
	PENUTUP	134
5.1	Simpulan.....	134
5.2	Saran.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sasaran Hasil Belajar Kemampuan Berpikir	25
Tabel 2.2 Sasaran Hasil Belajar Kemampuan Belajar Afektif	26
Tabel 2.3 Sasaran Hasil Belajar Kemampuan Belajar Psikomotor	27
Tabel 2.4 Indikator Kesiapan Belajar	36
Tabel 2.5 Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua	49
Tabel 2.6 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Matematika kelas V	58
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	75
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	76
Tabel 3.3 Pedoman Pemberian Skor Angket	82
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas	86
Tabel 3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen	88
Tabel 3.6 Instrumen Valid dan Reliabel	89
Tabel 3.7 Kategori Kesiapan Belajar Siswa	91
Tabel 3.8 Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua	92
Tabel 3.9 Kategori Hasil Belajar Matematika	93
Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	100
Tabel 4.1 Subjek Penelitian	102
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Kesiapan Belajar Siswa	104
Tabel 4.3 Kategori Kesiapan Belajar Siswa	104
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Bimbingan Belajar Orang Tua	105
Tabel 4.5 Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua	106
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Matematika	107
Tabel 4.7 Kategori Hasil Belajar Matematika	108
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika	110
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika	111
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas Kesiapan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar Orang Tua	111
Tabel 4.11 Interpretasi Koefisien Korelasi	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir.....	69
Gambar 3.1 Desain Penelitian Paradigma Ganda	71
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Kuantitatif	72
Gambar 4.1 Diagram Data Hasil Belajar Siswa	103
Gambar 4.2 Diagram Kategori Kesiapan Belajar Siswa	105
Gambar 4.3 Diagram Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua	107
Gambar 4.4 Diagram Kategori Hasil Belajar	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal penelitian	143
Lampiran 2 Kisi-kisi instrumen penelitian	145
Lampiran 3 Kuesioner uji coba & penelitian	149
Lampiran 4 Pedoman wawancara	162
Lampiran 5 Hasil wawancara	166
Lampiran 6 Daftar nama siswa uji coba instrument	197
Lampiran 7 Daftar nama siswa penelitian	198
Lampiran 8 Daftar nama orang tua sebagai narasumber	200
Lampiran 9 Uji validitas & reliabilitas variabel kesiapan belajar siswa	201
Lampiran 10 Uji validitas & reliabilitas variabel bimbingan belajar orang tua	203
Lampiran 11 Rekapitulasi angket variabel kesiapan belajar siswa	205
Lampiran 12 Rekapitulasi angket variabel bimbingan belajar orang tua	209
Lampiran 13 Transformasi data kesipan belajar siswa	213
Lampiran 14 Transformasi data bimbingan belajar orang tua	217
Lampiran 15 Rekapitulasi Variabel Bebas dan Terikat	221
Lampiran 16 Uji Normalitas	224
Lampiran 17 Tabel T, R dan F.....	227
Lampiran 18 Dokumentasi kegiatan penelitian	231
Lampiran 19 Dokumentasi wawancara dengan orang tua siswa	236
Lampiran 20 Surat pengantar	238
Lampiran 21 Surat keterangan telah melakukan penelitian	243
Lampiran 22 Hasil belajar	248
Lampiran 23 Sampel angket uji coba	253
Lampiran 24 Sampel angket penelitian	261

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia untuk bermasyarakat. Salah satu tujuan dari pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencapai tujuan bangsa Indonesia manusia membutuhkan pendidikan yang berkualitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam peningkatan potensi diri, peserta didik tidak bisa lepas dari bimbingan orang di sekitarnya. Sejalan dengan hal itu, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa “orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”. Orang tua mempunyai peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan. Pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa “pendidikan dapat dipenuhi melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan informal menjadi lingkungan pertama anak

memperoleh pendidikan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. (Sisdiknas, 2003:3).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa “matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dimuat dalam Kurikulum pendidikan dasar dan menengah”. Kurikulum menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dalam pelaksanaannya dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan sesuai perkembangan peserta didik Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memadukan beberapa muatan pelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran sehingga muatan-muatan tersebut saling terkait satu sama lain. (Permendikbud 2016: 3). Akan tetapi pada perkembangannya, untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran matematika dipisahkan dari Buku Tematik Terpadu. Materi/pembahasan matematika pada buku tematik yang dirasa dangkal menjadi pertimbangan pengambilan keputusan untuk memisahkan mata pelajaran tersebut dengan mata pelajaran lain, hal ini dilakukan karena dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika yang tidak mendalam.

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dengan perhitungan dalam matematika. Matematika memiliki peran penting yang berguna bagi kehidupan

manusia, ilmu matematika bersifat universal dan mendasari IPTEK modern (Widaryat 2016:5). Matematika sebagai ilmu murni berhubungan erat dengan logika. Menurut Elea Tinggi (Erman 2003:16) matematika adalah ilmu yang cara memperolehnya menggunakan nalar. Dalam hal ini bukan berarti ilmu selain matematika tidak menggunakan nalar, penggunaan nalar dalam matematika sangat dominan sedangkan untuk ilmu lain penalaran disertai dengan observasi dan eksperimen. Kompetensi matematika diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kecakapan hidup, terutama dalam berpikir kritis dan membangun kreatifitas. Dengan adanya mata pelajaran matematika diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyikapi permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan perhitungan.

Berdasarkan pernyataan tentang pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran,. Salah satu upaya yang dibutuhkan adalah kesiapan dari diri siswa untuk belajar sebelum materi diajarkan di sekolah. Kesiapan merupakan unsur yang mempengaruhi karakteristik kognitif anak. Kesiapan siswa terjadi karena kesadaran akan pentingnya belajar. Slameto (2010:113) mengungkapkan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Piaget memandang bahwa perkembangan anak diikuti dengan pemikiran yang lebih kompleks dan integrasi yang lebih tinggi (Satori 2010:3.9). Pengembangan kesiapan belajar anak dilakukan dengan tetap memperhatikan tahap perkembangan anak, peserta didik dapat dihadapkan dengan tugas-tugas yang

tingkatannya paling dekat dengan tahap perkembangannya. Kesiapan membuat seseorang siap menerima dan memberi respon terhadap kondisi yang tingkatannya lebih kompleks.

Selain kesiapan, hal yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah bimbingan belajar dari orang terdekat siswa, Awalya (2013:3) mengungkapkan “bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli agar kemampuan orang yang dibimbing dapat berkembang dengan memanfaatkan kekuatan individu sesuai norma-norma yang berlaku”. Slameto (2010:2) mengungkapkan “belajar ialah suatu proses untuk mendapatkan perubahan atau tingkah laku yang baru, sebagai bentuk pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.” Sedangkan menurut Morgan et.al (Rifa’i 2015:66) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman”. Bimbingan belajar yang dimaksud adalah pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada anak usia wajib belajar dalam proses memperoleh perubahan yang berguna bagi kehidupan atau tingkat belajar selanjutnya.

Dalam upaya memperoleh perubahan bantuan dapat diberikan oleh orang-orang terdekat siswa, seperti orang tua. Bimbingan belajar oleh orang tua merupakan bimbingan yang diberikan diluar jam sekolah. Salah satu prinsip belajar *Gestalt* yakni belajar terus menerus, belajar bukan hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di luar sekolah (Slameto 2010:11). Intensitas waktu anak bersama orang tua yang lebih banyak jika dibanding di sekolah perlu dijadikan pertimbangan para orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk

meluangkan waktu memberikan bimbingan belajar yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam memberikan bimbingan belajar orang tua bisa bekerja sama dengan anak dalam menentukan aturan dan waktu belajar dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Rifa'i (2015:66) hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah anak melakukan kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku yang diperoleh anak sangat bergantung dengan apa yang dipelajari dalam belajarnya. Dalam hal ini ketika peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Endang poerwanti (2008:7-5) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa terdiri dari tiga ranah yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (keterampilan). Dengan demikian ranah keberhasilan belajar anak dapat diketahui dari penilaian hasil belajar yang diperoleh siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran matematika di sekolah dapat diketahui dengan melihat hasil penilaian belajar matematika yang diperoleh peserta didik. Dalam setiap proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajar. Bentuk kesiapan belajar dapat dilihat dari ketersediaannya fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Orang tua dapat membantu mengondisikan kesiapan anak sebagai bentuk bimbingan atau bantuan sebelum anak menerima pembelajaran di sekolah.

Menurut penelitian yang ditulis oleh mutmainah (2017:10) dengan judul "Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4

Buana Sakti Lampung)” menyatakan bahwa bimbingan belajar dapat membantu anak yang mengalami lamban belajar, dapat mencapai kemampuan sesuai dengan tingkatannya.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Khalif Ashhabul Umam dan Fakhruddin (2016:167) dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C” menyatakan bahwa semua kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terpenuhi dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar mempengaruhi hasil belajar.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Andy Dwi Cahyono (2016:159) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Bimbingan Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Wiroborang 4 Kota Probolinggo” menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi siswa pada bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas V di SDN Wiroborang 4 Kota Probolinggo. Dalam hal ini bimbingan belajar dapat membantu anak mengatasi kesulitan belajarnya, sehingga materi-materi yang tertinggal dapat dikejar.

Sedangkan hasil penelitian oleh Haifa, Israel (2015:177) dengan judul *Parent Influence on Students Motivation and Self-esteem in Primary Education* menyatakan bahwa partisipasi orang tua sangat membantu memperkuat kemampuan siswa. Hasil penelitian tersebut juga diketahui terdapat hubungan yang tinggi antara pengaruh orang tua dan motivasi di sekolah dasar. Kaitannya dengan penelitian ini partisipasi orang tua dalam belajar adalah bentuk kepedulian orang tua dalam mengarahkan anak untuk belajar.

Bersumber penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang baik, begitu juga dengan siswa yang mendapat bimbingan belajar dari orang tua ternyata memiliki hubungan dengan perolehan hasil belajar.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan dan bimbingan belajar dianggap tidak penting oleh beberapa orang tua. Beberapa orang tua menganggap bahwa bimbingan belajar merupakan tanggung jawab dari pihak sekolah sehingga mereka memasrahkan anaknya kepada sekolah tanpa memberikan bimbingan belajar lebih lanjut di rumah. Padahal peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima materi pelajaran di sekolah.

Selain itu, dari hasil Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA). Studi yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) terhadap anak usia 15 tahun pada 2015, menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia ada di peringkat ke-63 dari 72 negara (KOMPAS.com). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya bidang matematika masih memiliki kualitas yang rendah jika dibandingkan dengan Negara-negara lain sehingga perlu dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut agar terjadi peningkatan hasil belajar pelajaran matematika.

Bersumber hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dua bulan sebelum penelitian, permasalahan yang ditemukan di kelas 5 SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati yang

terdiri dari; SDN Jambean 01, SDN Jambean 02, SDN Jambean 03, SDN Bumirejo 1, SDN Bumirejo 2, SDN Sokokulon 2, SDN Ngawen 2 adalah sebagai berikut: hasil dokumentasi menyatakan nilai matematika di SDN Gugus Muhammad Syafi'i menjadi nilai paling rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain.

Selanjutnya hasil dari wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa permasalahan lain adalah daya konsentrasi siswa lemah sehingga berpengaruh terhadap ketidaktercapaian materi pelajaran yang berdampak pada kesulitan dalam penguasaan materi terutama dasar matematika yaitu pembagian dan perkalian, kesadaran anak untuk berlatih dan belajar mandiri kurang, kebanyakan orang tua menganggap belajar adalah tanggung jawab pihak sekolah sehingga tidak sedikit orang tua hanya memasrahkan anak kepada sekolah tanpa memberikan bimbingan belajar lebih lanjut dirumah, beberapa siswa menjadi malas belajar karena pengaruh *gadget*, serta ketergantungan anak dengan guru les yang biasa memberikan jawaban secara instan. Dari beberapa permasalahan tersebut diketahui bahwa rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk mempersiapkan diri menerima pembelajaran di sekolah sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya bimbingan belajar dari orang tua karena terlalu sibuk bekerja.

Beberapa permasalahan tersebut menjadi basis pemikiran yang dilakukan peneliti untuk menambah kajian mengenai apakah benar terdapat hubungan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar

mata pelajaran matematika yang akan dikaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika kelas V SDN Muhammad Syafi’i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber latar belakang yang telah dikaji peneliti telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi’i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati memperoleh nilai rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain.
2. Kurangnya bimbingan belajar yang diberikan oleh beberapa orang tua siswa karena sibuk bekerja.
3. Beberapa siswa belum siap menerima materi pelajaran karena tidak adanya kesadaran untuk terlebih dahulu mempelajari materi sebelum diajarkan di sekolah.
4. Beberapa orang tua menyerahkan urusan kemajuan belajar anak sepenuhnya kepada pihak sekolah.
5. Beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah karena pengaruh *gadget*.

1.3 Batasan Masalah

Bersumber identifikasi masalah di atas, karena kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar oleh orang tua di rumah kurang diperhatikan maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan pada hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi’i Kecamatan

Margorejo Kabupaten Pati yang dihubungkan dengan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar oleh orang tua.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.

2. Menganalisis hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.
3. Menganalisis hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kesiapan belajar siswa serta bimbingan belajar orang tua.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pembuktian tentang hubungan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Mengetahui faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga sekolah dapat membuat program yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang hubungan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika. Sehingga guru dapat menentukan strategi untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik dengan mengupayakan kerja sama dengan orang tua.

c. Bagi Peneliti lain.

Peneliti dapat mengetahui hubungan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Terdapat beberapa pendapat yang diutarakan oleh para ahli mengenai pengertian belajar. Menurut Slameto (2010:2) “belajar adalah proses untuk mendapatkan perubahan atau tingkah laku yang baru, sebagai bentuk pengalaman hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya”.

Selanjutnya menurut Slavin (Rifa’i 2015:64), “belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman”. Definisi yang senada dikemukakan oleh Cronbach dalam Suprijono (2016:2) “*Learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)”.

Adapun pendapat dari Gagne (Suprijono, 2016:2), “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut tidak langsung didapatkan dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.”

Selain itu pendapat dari Geoch (Suprijono, 2016:2) yang menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan”.

Berdasarkan beberapa pemikiran ahli dapat disimpulkan bahwa belajar

merupakan perubahan kemampuan individu yang dihasilkan dari latihan serta pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan, namun bukan perubahan secara alamiah.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Rifa'i (2015:78) merupakan "faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar". Slameto (2010:54) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Slameto (2010:54) menyebutkan faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan.

a. Faktor jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang akan berpengaruh dengan belajar, seseorang yang sehat berarti seluruh anggota tubuhnya dalam keadaan baik atau terbebas dari penyakit.

2) Cacat tubuh

Keadaan cacat akan berpengaruh terhadap belajar seseorang. Cacat merupakan keadaan kurang baik atau kurang sempurna seperti buta, gangguan mata, tuli, gangguan pendengaran, patah kaki/lengan,

lumpuh, dan lain-lain. Ketika fisik tidak berperan sebagaimana mestinya, seseorang akan mengalami kesulitan karena kehilangan fungsi yang sebenarnya.

b. Faktor psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang terdiri dari tiga jenis (kecakapan adaptasi, mengetahui/menggunakan konsep abstrak, dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat). Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar.

2) Perhatian

Perhatian yaitu keadaan semata-mata tertuju kepada suatu/sekumpulan objek. Perhatian yang baik terhadap materi yang dipelajari akan berpengaruh dengan perolehan hasil belajar.

3) Minat

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Minat belajar merupakan keinginan untuk tetap memperhatikan dan mengengang kegiatan belajar secara terus menerus disertai rasa senang/ketertarikan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan. Bakat akan menjadi kecakapan nyata setelah melalui proses belajar. Materi yang sesuai dengan bakat seseorang akan mempengaruhi belajar.

5) Motif

Motif adalah alasan seseorang melakukan sesuatu. Ketika peserta didik memiliki tujuan belajar maka proses belajar akan berjalan dengan baik. Dalam proses belajar perlu memerhatikan apa yang menjadi dorongan siswa untuk belajar dengan baik sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

6) Kematangan

Kematangan ialah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan bisa terasah sejalan dengan proses belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan yakni keadaan seseorang untuk memberikan respon atau reaksi. Kesiapan berhubungan dengan kematangan dan timbul dari dalam diri seseorang.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan terbagi menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari keadaan tubuh yang lemah-lunglai. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dari adanya kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap belajar anaknya. Cara mendidik anak yang acuh tak acuh, memanjakan anak, memaksa, dan mengejar anak untuk belajar bukanlah cara yang tepat bagi orang tua mendidik anak karena dapat menimbulkan rasa takut anak berujung pada masalah-masalah yang beruntut. Maka dari itu bimbingan belajar memegang peranan penting mengatasi kesukaran-kesukaran siswa dalam belajar yang disertai keterlibatan orang tua yang positif.

2) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota, dalam belajar yang terpenting adalah hubungan antara orang tua dengan anak. Wujud relasi yang baik seperti kasih sayang, cinta kasih, dan pengertian antaranggota keluarga. Relasi yang baik akan berpengaruh pada belajar anak yang baik pula.

3) Suasana rumah

Suasana rumah mempengaruhi belajar anak. Keadaan rumah yang kacau, ribut, atau gaduh akan mengganggu ketenangan belajar anak yang berdampak pada ketidaknyamanan anak sehingga tidak betah di rumah.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Fasilitas yang mendukung belajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, keadaan ekonomi erat kaitannya dengan belajar anak. Keadaan ekonomi rendah tidak semestinya menyurutkan semangat anak untuk tetap berjuang belajar dan menjadi motivasi diri menjadi terbaik. Sebaliknya kondisi ekonomi keluarga yang tercukupi atau bahkan kaya raya akan menjadi masalah baru bagi siswa jika orang tua tidak bisa mengambil strategi mendidik anak yang tepat karena anak merasa dimanja dan hanya mementingkan kesenangan, kehidupan foya-foya, dan lupa belajar.

5) Pengertian orang tua

Dalam belajar anak perlu mendapatkan dorongan dan pengertian dari orang tua. Ketika anak memiliki semangat belajar rendah orang tua perlu memberikan motivasi serta pengertian untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anak.

6) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam belajar. Penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik oleh orang tua kepada anak diperlukan agar anak memiliki semangat belajar.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah bermacam-macam seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan

gedung, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar terdiri atas faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa/lingkungan sekitar). Dari faktor-faktor tersebut diketahui bahwa keduanya sama-sama berpengaruh dengan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari pembimbing baik orang tua maupun guru untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut.

2.1.1.3 Metode Belajar

Menurut Slameto (2010:82) menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Tujuan belajar adalah untuk memperoleh kecakapan dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Cara-cara yang digunakan dalam mencapai tujuan akan mempengaruhi kebiasaan anak. Kebiasaan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal merupakan pembagian waktu yang tersusun secara terencana mengenai beberapa kegiatan untuk dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Seorang siswa harus mempunyai jadwal belajar yang baik agar kegiatan belajar dapat berjalan secara teratur. Keberhasilan pembagian waktu

dapat dilihat dengan keteraturan dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan jadwal yang dibuat.

Setiap hari ada 24 jam, cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Tidur : 8 jam
- b. Makan, mandi, olahraga : 3 jam
- c. Urusan pribadi dan lain-lain : 2 jam
- d. Sisanya untuk belajar : 11 jam

Beralaskan rincian diatas, dapat diketahui bahwa waktu peserta didik untuk belajar adalah 11 jam. Jika kurang lebih 7 jam sudah digunakan untuk belajar disekolah maka anak masih memiliki waktu 4 jam untuk belajar di luar jam pelajaran sekolah. Agar tujuan belajar dapat tercapai, maka diperlukan ketertiban dan konsistensi dalam pelaksanaan jadwal yang sudah dibuat.

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan belajar. Aktivitas belajar sebagian besar adalah membaca. Membaca merupakan alat belajar, oleh karena itu dalam upaya memperoleh hasil belajar yang baik maka diperlukan kegiatan membaca yang baik pula. Perlu diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membaca efisien. Kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut The Liang Gie dalam Slameto (2010:84) yaitu: “memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku

yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.”

3. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi materi pelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam belajar, pengulangan membuat penguasaan materi yang belum dikuasai akan tertanam dalam otak. Pengulangan dapat dilakukan dengan mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara pengulangan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulanginya cukup dengan belajar dari ringkasan ataupun mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuat. Pengulangan yang baik dapat dilakukan dengan menyediakan waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

4. Konsentrasi

Dalam proses belajar, konsentrasi memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal. Konsentrasi merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, bukan karena adanya bakat atau bawaan dari lahir. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan yang sedang dihadapi, jadi cukup fokus dengan yang ada hubungannya saja.

5. Mengerjakan tugas

Selain belajar, tanggung jawab yang perlu dilakukan siswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Menyelesaikan tugas sesuai dengan batasan waktu yang ditentukan merupakan kegiatan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, berbeda dengan siswa yang

tidak memiliki keteraturan dalam belajar justru akan mengeluh atau bahkan mencontek temannya jika diberikan tugas.

Berdasarkan penjabaran metode belajar tersebut, dapat diketahui bahwa cara-cara dalam belajar akan mempengaruhi kebiasaan anak. Sehingga perlu adanya kesadaran bagi pembimbing untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik bagi anak agar tujuan dari belajar dapat tercapai.

2.1.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar” (Rifa’i 2015:67). Perubahan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar dapat diukur dengan pengamatan kinerja (*performance*) peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung, serta mengamati perubahan kinerja yang telah terjadi.

Menurut Anitah (2010:17) hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2016:5) bahwa hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Nawawi (dalam Susanto, 2016:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai perolehan skor tes hasil dari pemahaman mempelajari materi pelajaran di sekolah.

Menurut Suprijono (2009:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar menunjukkan pengaruh dari suatu proses belajar seseorang. Dengan adanya hasil belajar setiap siswa mendapatkan gambaran tentang dirinya sendiri

apakah sudah berhasil, sudah lebih baik dan sudah memaksimalkan kemampuannya atau malah sebaliknya.

Bersumber dari beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.1.1.5 Klasifikasi Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom dalam (Rifa'i 2012: 68) menyampaikan terdapat tiga taksonimi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

1. Ranah kognitif mengembangkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terjadi atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
2. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan belajar pada kawasan afektif ini adalah penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), dan pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).
3. Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis

perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guide response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Aspek penilaian hasil belajar yang harus digunakan di sekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 tentang Standar Penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberikan pengetahuan dan keterampilan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif

Kurikulum 2013 mengembangkan keenam kategori tersebut yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tingkat kemampuan siswa untuk mempersiapkan manusia yang seutuhnya. Keenam pengembangan ranah kognitif Bloom dijabarkan dalam tabel 4 (Permendikbud, 2014:8).

Tabel 2.1 Sasaran Penilaian Hasil Belajar pada Kemampuan Berpikir

Kemampuan Berpikir	Deskripsi
Mengingat	Mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sesuai aslinya, sampai melakukan perubahan
Memahami	Adanya proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.
Menerapkan	Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari
Menganalisis	Menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/ informasi dengan kelompok/ informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya
Mengevaluasi	Menentukan nilai suatu benda atau informasi Bersumber suatu criteria
Mencipta	Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya

2. Ranah Afektif

Ranah afektif dalam kurikulum 2013 termasuk dalam lingkup sikap spiritual dan sikap sosial. Kelima ranah afektif tersebut dijelaskan dalam tabel 5 (Permendikbud, 2014:6).

Tabel 2.2 Sasaran Penilaian Hasil Belajar pada Kemampuan Belajar Afektif

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter

3. Ranah Psikomotorik

Kurikulum 2013 menjabarkan ranah psikomotor seperti pada tabel 6 (Permendikbud, 2014:6).

Tabel 2.3 Sasaran Penilaian Hasil Belajar pada Kemampuan Belajar Psikomotor

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati.
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
Mengumpulkan informasi/ mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/ mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/ konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengkomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan lain-lain.

Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan menurut Susanto (2016:185) menyatakan bahwa “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari”. Dalam proses pendidikan akan dilihat ketercapaian tujuan pendidikan melalui hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Untuk itu perlu dipahami bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar” (Rifai’i 2012: 69). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah pencapaian tujuan pembelajaran matematika setelah mengikuti proses. Dalam penelitian ini menekankan pada hasil belajar Ulangan Akhir Semester (UAS) dalam ranah kognitif pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi’i Margorejo Pati tahun pelajaran 2018/2019.

2.1.2 Kesiapan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Kehidupan setiap individu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, kesiapan individu sebagai seorang siswa akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya. Menurut Slameto (2010: 113) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.”

Pendapat lain adalah menurut Jamies Drever (Slameto 2010: 59) “*Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.”

Sedangkan menurut Thorndike (Slameto 2010:114) “kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya.”

Bersumber pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal siswa yang siap memberikan respon/jawaban dalam menyikapi pembelajaran. Belajar yang disertai kesiapan akan mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Aspek –aspek kondisi kesiapan belajar

Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Berkaitan dengan hal tersebut (Slameto 2010: 114) menyebutkan kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional.

Kondisi fisik adalah kesiapan keadaan tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, dengan menjaga waktu istirahat, pola makan, kesehatan panca indera terutama mata sebagai indera penglihat dan telinga sebagai indera pendengar, serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Kondisi mental adalah keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kecakapan dalam memberikan pendapat, berbicara dalam forum diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosi dalam menghadapi masalah, misalnya saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai

dengan harapan, hasrat kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan.

Hubungan antara motif, kesiapan belajar, kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari.
- b. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
- c. Kebutuhan akan mendorong usaha dengan kata lain akan timbul motif.
- d. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

Kebutuhan akan mendorong usaha atau membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan yang disadari akan menentukan kesiapan belajar. Siswa yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, perlu memiliki rasa membutuhkan karena materi akan berkesinambungan sehingga pencapaian materi awal akan membantu dalam menerima materi berikutnya.

3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Selain itu, salah satu aspek psikomotor dalam pembelajaran matematika menurut Karunia (2017:98) adalah kesiapan, kesiapan merupakan keadaan siap untuk melakukan suatu tindakan. Indikatornya adalah :

- a. Kesiapan mental dalam melakukan tindakan.
- b. kesiapan fisik (anggota tubuh) untuk melakukam tindakan, yang meliputi titik pandang, bentuk posisi tutuh, postur, dan perhatian.
- c. Kesiapan emosional, yaitu kemauan dan keinginan untuk melakukan tindakan.

Melalui pernyataan diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam kesiapan perlu diperhatikan agar tujuan dari tindakan yang sudah dipersiapkan dapat tercapai.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Kesiapan

Menurut Slameto (2010:115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi :

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Kesiapan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa antar prinsip-prinsip kesiapan tersebut saling berkaitan, sehingga dibutuhkan kesadaran dari setiap individu yang memiliki keinginan untuk mencapai tujuan perlu memperhatikan setiap prinsip dalam kesiapan agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

2.1.2.4 Aspek-aspek Kesiapan

Menurut slameto (2010:115-116) aspek-aspek kesiapan, diantaranya

1. Kematangan (*maturation*); Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.
2. Kecerdasan; Menurut J. Piaget perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:
 - a Sensori motor periode (0 – 2 tahun); Anak banyak bereaksi reflek, reflek

tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

- b *Preoperational periode* (2 – 7 tahun); Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.
- c *Concrete operation* (7 – 11 tahun); Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).
- d *Formal operation* (lebih dari 11 tahun); Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:
 - a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
 - b) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.
 - c) Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aspek dalam kesiapan berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perubahan yang lebih kompleks.

2.1.2.5 Hukum Kesiapan

Rifa'i (2015:131) “agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka perlu kesiapan dalam belajar.” Terdapat 3 keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, yaitu:

1. Individu akan puas jika memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku dan dapat melaksanakannya.

2. Individu akan kecewa jika memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku tapi tidak dapat melaksanakannya.
3. Individu akan merasa tidak memuaskan jika tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku dan dipaksa untuk melaksanakannya.

Berdasarkan tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mempengaruhi tingkat pencapaian kepuasan seseorang.

2.1.2.6 Menumbuhkan kesiapan belajar siswa

Salah satu prinsip belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa adalah kesiapan belajar. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan dalam menciptakan kesiapan belajar siswa, khususnya yang dilakukan pada awal pembelajaran (Asep 2008:2.5), di antaranya :

1. Membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar.
2. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan konstruktif dalam kelas.
3. Menunjukkan sikap penuh semangat (antusiasme) dan minat mengajar yang tinggi.
4. Mengontrol (mengelola) seluruh siswa mulai dari awal pembelajaran.
5. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta minat dan perhatian siswa.
6. Menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.

Bersumber dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa cara

menumbuhkan kesiapan belajar siswa dapat dibantu oleh pembimbing, sehingga diharapkan baik pembimbing di rumah (orang tua) maupun di sekolah (guru) dapat membantu menumbuhkan kesiapan siswa agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

2.1.2.7 Memastikan kesiapan anak untuk belajar matematika

Menurut James Driver (dalam Pidtjeng 2006:50) berpendapat bahwa “kesiapan (*readiness*) adalah *preparadness to respond or react* (persiapan untuk menanggapi atau bereaksi).” Kesiapan berhubungan erat dengan kematangan intelektual yang timbul dari dalam diri seseorang. Adanya kematangan berarti telah ada kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam belajar, karena tanpa kesiapan yang sungguh-sungguh peserta didik tidak akan dapat belajar dengan maksimal, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang tidak maksimal. Dalam pembelajaran matematika guru benar-benar perlu memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar. Cara memastikan kesiapan peserta didik antara lain :

- a. Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru dalam matematika.

Kesiapan intelektual anak adalah keadaan dimana anak telah memahami konsep kekekalan yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak untuk belajar materi matematika tertentu.

- b. Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru.

Penguasaan materi prasyarat anak dapat diketahui guru pada saat apersepsi

atau saat mencocokkan PR yang telah dikerjakan anak. Jika materi prasyarat belum dikuasai sebaiknya anak tidak dipaksakan untuk mempelajari topik baru, karena jika hal itu dilakukan anak akan mengalami kesulitan untuk mempelajari matematika.

- c. Membiasakan anak untuk siap belajar matematika di rumah.

Membiasakan anak untuk siap belajar di rumah dapat dilakukan dengan mendorong anak mengerjakan PR, dan memberi tugas kepada anak untuk membaca materi matematika yang akan dipelajari di rumah terlebih dahulu sebelum membahasnya di kelas.

Dengan melihat pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kesiapan belajar memang dibutuhkan dalam upaya ketercapaian keberhasilan belajar, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari diri siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran matematika di mulai.

2.1.2.8 Indikator Kesiapan Belajar

Melalui kajian teori di atas, Indikator kesiapan belajar dikembangkan berdasarkan keadaan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Indikator kesiapan siswa dalam penelitian ini meliputi: kondisi awal pembelajaran, kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Indikator dan deskriptor dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.4 Indikator Kesiapan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Diskriptor	Sumber
Kesiapan Belajar	Keadaan awal	a. Ketersediaan fasilitas belajar	Asep (2008:2.5)
		b. Antusias dan minat belajar	Asep (2008:2.5)
	Kondisi fisik	a. Daya tahan melakukan aktivitas belajar	Asep (2008:2.5) Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
		b. Berhubungan dengan indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga) dan kemampuan berbicara	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
	Kondisi mental	a. Mengungkapkan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti.	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
		b. Mengungkapkan pendapat saat diskusi	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
		c. Keyakinan terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
	Kondisi emosional	a. kesungguhan dalam mempelajari pembelajaran	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)
		b. Kemampuan dalam mengatur emosi	Slameto (2010:114) Karunia (2017:98)

Tabel 2.4 Indikator Kesiapan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Diskriptor	Sumber
Kesiapan Belajar Siswa	Kebutuhan	a. Kesadaran mengikuti pembelajaran	Asep (2008:2.5) Slameto (2010:114)
	Pengetahuan	b. Kesadaran melakukan aktivitas yang mendukung pembelajaran	Asep (2008:2.5) Slameto (2010:114)
		Pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan	Pidtajeng (2006:50) Slameto (2010:114)

2.1.3 Bimbingan Belajar Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Bimbingan

Crow & Crow dalam Awalya (2015:2), mengemukakan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang berkepribadian memadai kepada setiap individu agar mereka dapat mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya, dan menanggung bebanya sendiri.” Sementara Sunaryo Kartadinata dalam Satori (2010:4.3), mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”.

Dengan demikian bimbingan ialah proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada pihak terbimbing agar siap menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi dirinya sendiri.

2.1.3.2 Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut Lefever dalam Awalya (2015:2) mengemukakan bahwa

“bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri.” Sedangkan Satori (2010:4.21) mengungkapkan bahwa “bimbingan belajar diarahkan kepada upaya membantu peserta didik dalam mempelajari konsep dan keterampilan yang terkait dengan program kurikuler sekolah.”

Dengan demikian bimbingan belajar adalah pemberian bantuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik.

2.1.3.3 Tujuan Bimbingan Belajar

Supriyono (2013:111) mengungkapkan “tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.” Sebagai pembimbing orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dalam hal ini tujuan bimbingan belajar diberikan adalah untuk :

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.

4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatan
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya, dan
8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karir di masa depan.

Bersumber tujuan bimbingan belajar yang telah dirinci dapat disimpulkan bahwa tujuan utama bimbingan belajar adalah membantu peserta didik memecahkan masalah belajar dan mengoptimalkan hasil belajar, dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan agar tujuan bimbingan belajar dapat tercapai.

2.1.3.4 Fungsi Bimbingan Belajar

Fungsi utama dari bimbingan belajar menurut Supriyono (2013:117) adalah membantu murid dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi.

Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam:

1. Preservatif

Fungsi Preservatif artinya memelihara atau mengusahakan agar keadaan tetap baik selama kegiatan belajar mengajar.

2. Preventif

Fungsi preventif berarti mencegah timbulnya permasalahan.

3. Kuratif

Fungsi kuratif yaitu mengusahakan “Penyembuhan” pembentukan dalam mengatasi masalah.

4. Rehabilitasi

Fungsi rehabilitasi adalah mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi bimbingan belajar yaitu menjauhkan peserta didik dari permasalahan yang berhubungan dengan belajar agar hasil belajar optimal.

2.1.3.5 Peran Orang Tua dalam Bimbingan Belajar

Pendidikan dalam arti luas adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga didalam lingkungan (Helmawati, 2016:105). Hubungan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yang bersifat cinta kasih azasi dan alamiah dapat dikatakan sebagai pendidik karena kodrati. Secara umum pendidik adalah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Orang yang mampu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa. Dalam hal ini pendidik dalam keluarga yang dimaksud adalah orang tua atau pengganti orang tua (yang sudah dewasa) yang memberikan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga (Munib 2015:86). Orang tua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati. Orang tua menjadi pendidik pertama karena dari mereka awal mula anak memperoleh pendidikan. Dalam hal ini orang tua dalam sebuah keluarga baik yang memiliki pengetahuan atau tidak harus tetap menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya

untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam mengembangkan potensi anak.

Orang tua perlu menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama agar anak tumbuh menjadi manusia yang manusiawi. Orang tua dapat dikatakan telah melakukan kejahatan besar jika tidak menjalankan tugasnya dalam mendidik dan melatih anak sehingga tidak memiliki keahlian khusus (Helmawati 2016:104). Dalam hal ini peran orang tua berarti sangat dibutuhkan dalam bimbingan belajar, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya (terutama ibu) harus mampu membagi waktu untuk tetap memberikan bimbingan kepada anaknya (Helmawati 2016:103). Intensitas waktu anak bersama orang tua perlu menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan belajar di rumah. Terdapat beberapa peranan yang diharapkan sebagai pembimbing (Supriyono 2013:116):

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Membantu mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.
4. Memberikan kesempatan yang memadai agar dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami secara individual maupun secara kelompok.

Bersumber pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa peran orang tua mau tidak mau sangat dibutuhkan dalam bimbingan belajar. Sehingga diperlukan kesadaran bagi orang tua yang perannya kini dilimpahkan pada para pendidik formal (guru) untuk menyadari tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan agar anak dapat memperoleh hasil dari bimbingan belajar yang

dilakukan bersamanya di rumah.

2.1.3.6 Kebutuhan-kebutuhan dalam belajar

Memasuki proses belajar dan situasi, kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar harus dipenuhi (Supriyono 2013:112). Kebutuhan-kebutuhan itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kondisi fisik yang tetap sehat.
2. Memiliki jadwal belajar di rumah, yang disusun dengan baik dan teratur.
3. Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh, dan taat dengan rencana belajar yang telah dijadwalkan.
4. Memiliki kamar/tempat belajar yang sesuai dengan selernya sendiri dan mendorong kegiatan belajarnya.
5. Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum belajar
6. Menerangi dalam kamar/tempat belajar yang sesuai dan tidak mengganggu kesehatan mata.
7. Harus bisa memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam belajar.
8. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebutuhan-kebutuhan dalam belajar dapat dipenuhi oleh orang tua sebagai pembimbing belajar, kebutuhan belajar perlu dipenuhi supaya anak dapat belajar dengan baik.

2.1.3.7 Cara belajar yang efektif

Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, menurut Slameto (2010:73) terdapat dua cara belajar yang efektif yang meliputi:

1. Perlunya Bimbingan

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah cara belajar. Prestasi belajar berkaitan dengan cara belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kecakapan dan ketangkasan belajar yang berbeda secara individu. Oleh karena itu, selain diawasi dan dibimbing selama anak belajar mereka juga perlu diberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Cara belajar yang baik jika dipraktekkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik.

2. Kondisi dan Strategi Belajar

Kondisi internal yaitu kondisi yang ada didalam diri siswa. Misalnya kesehatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, seumpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Strategi belajar sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Bersumber uraian diatas dapat disimpulkan bimbingan dan kondisi belajar merupakan cara belajar yang perlu diperhatikan agar kegiatan belajar dalam berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

2.1.3.8 Pengaruh keluarga dalam matematika yang menyenangkan

Pengaruh dari orang tua yang dapat meningkatkan kesenangan terhadap pelajaran matematika (Pidtajeng (2006:73) adalah:

1. Cara mendidik orang tua

Wirowidjojo (dalam Slemato, 2010: 61) menyatakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.” Orang tua yang bersikap acuh tak

acuh terhadap pendidikan anak akan berdampak pada gagalnya pendidikan anak dijenjang sekolahan. Sikap acuh tak acuh dapat berupa sikap tidak mau tahu terhadap cara belajar anak, tidak mengatur waktu belajar anak di rumah, terlalu memanjakan anak dan sebagainya. Sebaliknya orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Misalnya orang tua yang membantu, menunggu, memperhatikan dan memenuhi fasilitas anaknya untuk belajar matematika akan membuat anak merasa senang dan nyaman belajar matematika.

2. Relasi antara anggota keluarga

Hubungan yang menunjang dalam belajar anak adalah hubungan yang positif antara orang tua dan anak maupun saudara. Contohnya hubungan saling mengasihi, saling mengerti, dan saling memperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengupayakan agar anak senang belajar matematika dan berhasil dalam belajar matematika. Anggota keluarga (orang tua dan saudara) perlu memberikan dukungan kepada anak dalam belajar (dengan kasih, pengertian, dan perhatian) kepada anak dalam belajar matematika, yang berupa kesempatan, fasilitas, pantauan, dorongan, bimbingan, motivasi positif, dan bantuan bila diperlukan. Selain itu ketika anak mendapatkan nilai jelek pada pelajaran matematika, orang tua dan saudara tidak disarankan untuk memarahi melainkan berusaha membantu anak agar mampu memahami materi yang dikeluhkan sehingga anak tetap menyukai matematika.

3. Suasana rumah

Suasana rumah bisa menjadi faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar

matematika. Suasana yang tidak mendukung belajar anak adalah suasana rumah yang kacau dan ribut, karena keadaan ini akan membuat anak sulit berkonsentrasi. Orang tua yang sering terlibat konflik atau pertengkaran akan menciptakan kondisi rumah tidak tenang, hal ini akan berdampak pada rasa tidak nyaman dan bahagia saat anak berada di rumah. Agar anak bisa belajar matematika di rumah hendaklah mengusahakan agar suasana rumah mendukung kegiatan belajar yaitu rumah yang tenang, tentram, tidak bising, dan tidak ada pertengkaran. Dengan suasana rumah yang sehat dan mendukung anak dalam belajar matematika, maka anak menjadi betah belajar matematika dan akhirnya menjadi senang belajar matematika.

Bersumber pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam keberhasilan matematika sangat berpengaruh. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika peran orang tua sebagai pembimbing di rumah perlu diperhatikan.

2.1.3.9 Bimbingan Belajar Orang tua

Banyak orang tua kurang memperhatikan perkembangan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak, mereka menyerahkan urusan kemajuan belajar sepenuhnya kepada pihak sekolah (Hamdani 2011:112). Tuntutan kebutuhan, minimnya waktu dan pengetahuan menjadi alasan orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada para pendidik formal. Pasalnya selain mendapat pendidikan formal, anak juga berhak mendapatkan pendidikan informal dari orang tuanya. Bimbingan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga diperlukan di rumah. Dalam hal ini, walaupun dengan variasi yang berbeda

sebagian besar waktu anak untuk pendidikan adalah bersama keluarga (Munib 2015:87). Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya (Munib 2015:83). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan belajar di rumah. Karena keterlibatan orang tua dianggap amat positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Asep 2008:5.39).

Orang tua perlu menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan yang dilakukan selama enam bulan akan menjadi perilaku tetap bagi anak (Helmawati 2016:62). Orang tua sebagai figur yang dianggap ideal oleh anak perlu memberikan contoh yang baik. Kebiasaan belajar anak akan mempengaruhi hasil belajar anak. Disini orang tua memiliki peranan untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik bagi anak. Kebiasaan belajar yang perlu diciptakan meliputi pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas (Slameto 2010:82).

Sebagai orang tua yang peduli dengan keberhasilan belajar anak, orang tua juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar anak di rumah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi tempat belajar yang nyaman, fasilitas belajar serta sumber belajar yang menunjang. Sesuai dengan pendapat Supriyono (2013: 88) yang menyatakan bahwa keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Slameto (2010: 61) bahwa orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemauan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, akan berdampak pada kurang/tidak berhasilnya belajar. Bredekamp dan Copple (Hamdani 2011:100) juga mengatakan bahwa anak akan belajar aktif dari mengamati dan berpartisipasi dengan orang disekitarnya. Orang tua merupakan salah satu dari pihak yang selalu berada di sekitar anak. Oleh karena itu diperlukan bimbingan belajar orang tua di rumah agar kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik.

Bersumber uraian diatas dapat diketahui bahwa bimbingan belajar orang tua adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak di luar jam sekolah dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal. Bimbingan belajar perlu dilakukan terutama untuk peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung belum sadar akan pentingnya belajar. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak, paling mengerti kondisi serta mengetahui karakteristik anak sehingga menjadi pihak yang paling tepat dijadikan sebagai pembimbing belajar.

2.1.3.10 Indikator Bimbingan Belajar Orang tua

Bersumber kajian teori di atas, indikator bimbingan belajar orang tua dalam penelitian ini meliputi: peranan orang tua, pemenuhan kebutuhan, pembentukan kebiasaan belajar dan cara belajar yang baik. Indikator dan deskriptor dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.5 Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Diskriptor	Sumber
Bimbingan Belajar Orang Tua	Peranan orang tua	1. Mengatasi kesulitan belajar	a. Membantu mengatasi kesulitan saat memberikan bimbingan belajar matematika.	Supriyono (2013:116) Helmawati (2016:104)
		2. Menentukan waktu belajar	a. Menentukan jam-jam belajar yang diikuti pengawasan.	Slameto (2010:82) Supriyono (2013:112)
	Pemenuhan Kebutuhan	1. Menyediakan fasilitas belajar	a. Mempersiapkan hal-hal yang di butuhkan dalam kegiatan belajar.	Pidtajeng (2006:75) Slameto (2010:61) Supriyono (2013:88)
		2. Memperoleh kondisi belajar yang nyaman.	a. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman dan nyaman	Slameto (2010:73) Supriyono (2013:112) Pidtajeng (2006:75)
	Kebiasaan Belajar	1. Membentuk Kebiasaan Belajar	b. Menciptakan kebiasaan belajar yang sesuai dengan tipe belajar anak.	Supriyono (2013:111) Helmawati (2016:62)
			c. Mengoptimalkan belajar dengan baik.	Supriyono (2013:116)
			d. Memanfaatkan waktu luang untuk belajar.	Supriyono (2013:112)
	Cara belajar Efektif	1. Mengarahkan cara belajar yang baik	a. Mempertahankan hasil belajar anak yang sudah baik.	Slameto (2010:73) Supriyono (2013:111)
			b. Meningkatkan hasil belajar anak yang masih kurang baik.	Supriyono (2013:111) Satori (2010:4.3) Asep (2008:5.39)

2.1.6 Matematika

2.1.6.1 Pengertian matematika

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dengan perhitungan dalam matematika. Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, ilmu matematika bersifat universal dan mendasari IPTEK modern (Widaryat 2016:5). Matematika sebagai ilmu murni berhubungan erat dengan logika. Menurut Elea Tinggi (Erman 2003:16) matematika adalah ilmu yang cara memperolehnya menggunakan nalar. Dalam hal ini bukan berarti ilmu selain matematika tidak menggunakan nalar, penggunaan nalar dalam matematika sangat dominan sedangkan untuk ilmu lain penalaran dibarengi dengan observasi dan eksperimen. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Susanto 2016:183) bahwa matematika akan mengajarkan bernalar secara aktif, kreatif dan kritis. Kompetensi matematika diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kecakapan hidup, terutama dalam berpikir kritis dan membangun kreatifitas.

Semua jenjang pendidikan tidak pernah terlepas dari bidang studi matematika, pemahaman dasar-dasar matematika di Sekolah Dasar sangat menentukan keberhasilan pencapaian hasil ditingkat lanjut. Matematika menolong manusia memperkirakan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan (Karso, 2004: 1.42).

Bersumber pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan penalaran yang keberadaanya sangat kental dengan kehidupan manusia.

2.1.6.2 Tujuan Matematika

Menurut Karso (2004: 2.7) tujuan pendidikan matematika mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam GBHN. Diungkapkan dalam GBHN matematika kurikulum pendidikan dasar, tujuan umum matematika di jenjang pendidikan dasar meliputi dua hal, yaitu:

1. Mempersiapkan siswa menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang sedang berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, kritis, cermat, jujur, dan efektif.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Bersumber penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar yang pertama adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa, sedangkan tujuan yang kedua memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah membekali peserta didik ilmu-ilmu yang bersifat logis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6.3 Fungsi Matematika Sekolah

Karso (2004:2.6) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika berfungsi sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan.

1. Matematika sebagai alat

Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak dapat menyatakan tepat atau tidaknya operasi yang digunakan atau tidak tahu alasannya, maka tentunya ada yang salah dalam pengerjaannya atau ada sesuatu yang belum dipahami.

2. Matematika sebagai pembentukan pola pikir.

Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstrak ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan terkaan, atau kecenderungan Bersumber kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi).

3. Matematika sebagai ilmu pengetahuan

Guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila diketemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

Bersumber penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari matematika itu sendiri ada 3, yaitu: matematika sebagai alat, matematika sebagai pola pikir, matematika sebagai ilmu pengetahuan. Apabila suatu pembelajaran sudah berpedoman pada ketiga fungsi tersebut, maka tujuan dari pembelajaran matematika pun akan tercapai dengan maksimal.

2.1.6.4 Manfaat Matematika

Pendidikan matematika diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar (Kemendiknas 2016:6), agar mampu:

1. Memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari;
2. Melakukan operasi matematika dalam bentuk operasi hitung, menganalisis komponen atau sifat dari suatu ekspresi atau kalimat matematika serta menyederhanakan ekspresi matematika untuk menyelesaikan masalah.
3. Berpikir kritis melalui penalaran matematis yang meliputi membuat generalisasi Bersumber pola, fakta, fenomena atau data yang ada, membuat dugaan dan memverifikasinya, menjelaskan alasan dalam mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, kemiripan, dan perbedaan berdasar kriteria tertentu.
4. Memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, sebagai wujud implementasi

kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.

6. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

Bersumber pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa manfaat matematika yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, Oleh karena itu diharapkan masing-masing siswa memiliki kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar konsep matematika dapat tertanam dengan baik.

2.1.6.5 Tahap Penguasaan Matematika

Secara umum terdapat 4 tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran matematika di dalam pembelajaran (Kemendiknas:2011), yaitu:

1. Penanaman konsep

Tahap Penanaman konsep merupakan tahap pengenalan awal tentang konsep yang akan dipelajari siswa. Pada tahap ini dibutuhkan benda konkret sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran.

2. Pemahaman konsep

Tahap Pemahaman konsep merupakan tahap lanjutan setelah konsep ditanamkan. Pada tahap ini alat peraga keberadaanya mulai dikurangi dan bentuknya semi konkret sampai pada akhirnya tidak diperlukan lagi.

3. Pembinaan keterampilan

Tahap Pembinaan keterampilan alat peraga sudah tidak diperbolehkan, hal ini dilakukan dalam rangka membina pengetahuan siap mencongak dan berlomba.

4. Penerapan konsep

Tahap Penerapan konsep yaitu tahapan pembinaan dalam memecahkan masalah, dimana penerapan konsep dipelajari ke dalam bentuk soal-soal terapan (cerita) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Bersumber tahapan penguasaan matematika diatas dapat diketahui bahwa antara tahap satu ke tahap lain penanaman konsep semakin abstrak. Sehingga dalam penerapannya harus dilakukan secara bertahap agar konsep benar-benar dapat dipahami oleh siswa.

2.1.6.6 Ruang lingkup dan prinsip pembelajaran Matematika

Karso (2004:2.10) dalam GBPP Matematika SD menjelaskan bahwa ruang lingkup materi atau bahan kajian matematika SD ada lima, yaitu:

1. Unit Aritmatika (Berhitung)

Unit aritmatika dasar atau berhitung mendapat porsi dan penekanan utama. Sebagian besar dari bahan kajian matematika SD adalah berhitung yaitu bagian dari matematika yang membahas bilangan dengan operasinya beserta sifat-sifatnya. Bilangan diperkenalkan dengan pendekatan urutan bilangan asli serta kumpulan benda konkret. Sedangkan pembahasannya disajikan secara bertahap mulai dari bilangan-bilangan kecil terus berkembang ke arah yang lebih besar. Kemudian dibahas pula soal-soal cerita atau soal-soal dengan kalimat, dan hitung uang yang disesuaikan dengan pengenalan bilangan serta kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unit Pengantar Aljabar

Unit pengantar aljabar adalah perluasan terbatas dari unit aritmatika dasar.

Dengan dasar pemahaman tentang bilangan, dilakukan rintisan pengenalan aljabar. Variabel (peubah) diperkenalkan dalam bentuk (...) atau atau yang serupa itu. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, secara bertahap diperkenalkan huruf-huruf seperti n , x , a , sebagai pengganti titik-titik dan kotak tersebut. Namun istilah variabel di SD tetap tidak diperkenalkan karena kemungkinan dipandang terlalu abstrak dan belum sesuai dengan perkembangan kemampuan anak usia SD.

3. Unit Geometri

Unit geometri mengutamakan pengenalan bangun datar dan bangun ruang. Namun di SD, istilah geometri sendiri tidak diperkenalkan. Bangunbangun geometri diperkenalkan melalui proses non formal, konkret, dan diawali dengan bangun-bangun yang sering dijumpai para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bangun-bangun datar yang diperkenalkan diantaranya segitiga, lingkaran, persegi, persegipanjang, trapesium, jajargenjang, dan macam-macam sudut. Sedangkan bangun-bangun ruangnya seperti kubus, balok, limas, kerucut, bola, tabung, dan macam-macam prisma.

4. Unit Pengukuran

Pengukuran diperkenalkan sejak kelas I sampai dengan kelas VI dan diawali dengan pengukuran tanpa menggunakan satuan baku. Di kelas-kelas yang lebih tinggi baru diperkenalkan pengukuran dengan satuan baku. Adapun konsep-konsep yang diperkenalkan dalam pengukuran mencakup pengukuran panjang, keliling, luas, berat, volume, sudut, dan waktu dengan satuan-satuan ukurannya. Selain itu di SD diperkenalkan satuan ukuran jumlah (satuan

banyak) seperti lusin, kodi, dan gros.

5. Unit Kajian Data

Yang dimaksud dengan kajian data adalah pembahasan materi statistik secara sederhana di SD. Unit kajian data ini hanya diberikan di kelas V dan kelas VI saja. Dalam topik kajian data ini terdapat kegiatan pengumpulan 16 data, menyusun data, dan menyajikan data secara sederhana, serta membaca data yang telah disajikan dalam bentuk diagram. Data yang dikaji diambil dari lingkungan kelas dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang mudah diamati seperti data banyaknya siswa pria dan wanita dan data berat badan serta tinggi badan.

Kurikulum 2013 (K13) memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi tujuan minimum pencapaian siswa. Berikut adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) matematika kelas 5 yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016.

Tabel 2.6 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Kelas 5

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)		KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3	Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	4	Menyajikan pengetahuan factual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR		KOMPETENSI DASAR	
3.1	Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda	4.1	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda
3.2	Menjelaskan dan melakukan perkalian dan pembagian pecahan dan decimal	4.2	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan dan decimal
3.3	Menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan sebagai perbandingan jarak dengan waktu, debit sebagai perbandingan volume, waktu)	4.3	menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan, debit)

Tabel 2.6 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Kelas 5

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)		KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3.4	Menjelaskan skala melalui denah	4.4	Menyelesaikan masalah berkaitan skala pada denah
3.5	Menjelaskan, dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga	4.5	Menyelesaikan masalah berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume melibatkan pangkat dan akar pangkat tiga
3.6	Menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)	4.6	Membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)
3.7	Menjelaskan data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya	4.7	Menganalisis data yang berkaitan dengan diri atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya
3.8	Menjelaskan penyajian data yang berkaitan dengan diri dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis	4.8	Mengorganisasikan dan menyajikan data berkaitan dengan diri dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar, diagram batang, atau diagram garis
3.4	Menjelaskan skala melalui denah	4.4	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan skala pada denah

Berdasarkan ranahnya, hasil belajar terdiri dari 3 ranah, yaitu: ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Matematika adalah ilmu yang cara memperolehnya menggunakan nalar (Erman 2003:16). Dalam pelaksanaannya matematika merupakan ilmu yang berhubungan erat dengan logika. Sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi hasil belajar dalam ranah kognitif (pengetahuan) berupa Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Siswa Kelas 5 Semester 1 mata pelajaran Matematika SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati tahun pelajaran 2018.2019.

2.1.7 Hubungan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar

Kesiapan belajar merupakan keadaan awal siswa sebelum pembelajaran, kesiapan siswa dapat dilihat dari pemberian respon/jawaban selama kegiatan apersepsi atau saat pra-pembelajaran. Peneliti memprediksi bahwa ada hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar matematika. Kegiatan pembelajaran perlu didasari oleh kesiapan belajar dari siswa. Kesiapan belajar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi semakin baik kesiapan belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati dapat menunjukkan kesiapan diri dalam menerima pembelajaran maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran matematika.

2.1.8 Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar.

Bimbingan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Bimbingan belajar orang tua adalah proses pemberian bantuan

dari orang tua kepada anak di luar jam sekolah dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal. Peneliti memprediksi bahwa terdapat hubungan antara bimbingan belajar terhadap hasil belajar. Bimbingan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Semakin baik bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua kepada anak maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila orang tua siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati dapat meningkatkan pemberian bimbingan belajar yang baik kepada anak maka hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika juga akan meningkat.

2.1.9 Hubungan Kesiapan Belajar dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar.

Kesiapan belajar dan Bimbingan Belajar Orang Tua merupakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kesiapan siswa dapat diperoleh dari bantuan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak. Selain mengarahkan untuk belajar bentuk lain dari bimbingan adalah mengondisikan anak agar siap menerima pembelajaran lebih lanjut di kelas. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa jika kedua faktor dijalankan dengan baik, maka perolehan hasil belajar yang dicapai siswa akan meningkat. Apabila orang tua siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dapat memberikan bimbingan belajar yang baik maka siswa akan memiliki kesiapan untuk menerima materi pelajaran di sekolah, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya mata pelajaran matematika akan

meningkat.

2.2 Kajian Empiris

Dalam kajian empiris ini diuraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Chamundeswari (2014:53) dengan judul “Self-Concept, Study Habit and Academic Achievement of Students” menyatakan bahwa konsep diri, kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi akademik siswa. Dimana faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam mengelola waktu untuk belajar secara efisien. Kaitanya dengan penelitian ini jika orang tua mampu menanamkan konsep pada diri siswa tentang fungsi belajar serta mengarahkan anak untuk mengatur waktu belajar, anak terbiasa melakukan rutinitas belajar tanpa paksaan dari orang lain, karena kesadaran dari diri memang sudah ada sehingga anak akan terbiasa belajar secara konsisten hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Kemudian, jurnal penelitian yang ditulis oleh Anisa Widyaningtyas, Sukarmin, dan Yohanes Radiyono (2013:141) yang berjudul “Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati” dari penelitian ini diketahui bahwa “terdapat peran kesiapan belajar terhadap prestasi belajar Fisika siswa dengan hasil uji hipotesis $t = 2.292 > t_{0.975;37} = 2.012$ yang menunjukkan bahwa koefisien arah regresi antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar adalah

signifikan. Sedangkan hasil uji kontribusi menunjukkan bahwa kesiapan belajar memberikan peran terhadap prestasi belajar Fisika siswa dengan sumbangan relatif sebesar 35.30% dan sumbangan efektif sebesar 7.189%.” dengan demikian dapat diketahui bahwa peran kesiapan belajar memiliki peran terhadap prestasi belajar fisika siswa SMA Negeri 1 Pati kelas X.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Annisa Dwi Nur Kholifah, Setiadi Cahyono Putro, Yuni Rahmawati (2018:110) dengan judul “Hubungan Perilaku Positif dalam Praktikum dan Keterlaksanaan Bimbingan Karir dengan Kesiapan Berkarir di dunia Industri Siswa SMKN kelas XII Program Keahlian Multimedia di kota Malang” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku positif dalam praktikum dan keterlaksanaan bimbingan karir dengan kesiapan berkarir di dunia industri siswa SMKN kelas XII Program Keahlian Multimedia di Kota Malang secara simultan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa keterlaksanaan bimbingan karir hubungannya lebih dominan dengan kesiapan berkarir di dunia industri. Dengan demikian jika kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan akan mempengaruhi ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Penelitian yang ditulis oleh Ambar Indriastuti, Sutaryadi, Susantiningrum (2017:51) “Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar” menyatakan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan belajar akan mempengaruhi hasil belajar anak.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2017:72) dengan judul “Interaksi Kesiapan Belajar dan Kepuasan terhadap Layanan Pada pembelajaran Online Program Pascasarjana” menyatakan bahwa kesiapan belajar mempengaruhi usaha yang dilakukan ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan.

Bersumber penelitian yang dilakukan oleh Vovi Sinta B. (2017:18) dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang” menyatakan bahwa hasil analisis angket dan hasil belajar dengan menggunakan uji-t yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan siswa terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian diketahui bahwa kesiapan siswa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemudian penelitian oleh Cindy Pramedita, Darsono, Erni Mustakim (2017:5) yang berjudul “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri” menyatakan bahwa Tanggung jawab yang perlu dibina oleh orang tua salah satunya adalah perhatian dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, perhatian yang diberikan seperti menanyakan kegiatan yang terjadi di sekolah, menanyakan pelajaran yang tidak dipahami di sekolah, dan memberikan fasilitas belajar kepada anak, kemudian pengarahan yang diberikan oleh orang tua seperti mengingatkan anak agar rajin belajar, membiasakan anak rajin belajar dan menyuruh anak untuk.

Penelitian selanjutnya oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (2015:244) dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan

Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa” menyatakan bahwa orang tua dan masyarakat memiliki peranan besar dalam prestasi sekolah. Prestasi siswa tidak hanya bergantung pada pihak sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh cara hidup siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Luluk Lutviana dan Nanik Suryani (2015:56) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA, NU Raudlatul Muallimin Wedung” menyimpulkan bahwa hasil uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai t hitung sebesar 2,571 dengan signifikansi 0,012. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai t variabel kesiapan tersebut signifikan. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi variabel kesiapan belajar terhadap motivasi belajar menyumbangkan pengaruh sebesar 8,41%. Meskipun tidak berpengaruh banyak tapi kesiapan belajar tetap memberi kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan I Made Suteja, Een Yayah Haenilah, Maman Surahman (2017:4) dengan judul “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD” menyatakan bahwa bimbingan orang tua berperan penting dalam prestasi belajar matematika siswa di sekolah dilihat dari perhatian dan pengarahan orang tua serta pemberian motivasi dan penghargaan orang tua yang dibutuhkan siswa agar bersemangat dalam belajar.

Sebagai pemerkuat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Rahmad Setyo Djatmiko (2017:17) berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar, Kreativitas Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Campurdarat Tahun Pelajaran 2016/2017” bahwa ada pengaruh bimbingan belajar (X1) terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Campurdarat. Dengan nilai sebagai berikut : $t_{hitung} 1,729 > 1,710$ pada ttabel (taraf signifikansi 0.05) serta dengan tingkat signifikansi.

Bersumber penelitian yang ditulis oleh Ni Pt Trisna Hendrayani, I Wyn Sujana, Ni Nym Ganing (2018:139) dengan judul “Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD” menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesiapan belajar dengan kompetensi inti pengetahuan bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD. Dalam hal ini kesiapan dibutuhkan dalam upaya peningkatan nilai tambah siswa dalam pencapaian teori..

Selain itu, jurnal penelitian yang ditulis oleh Mokhammad Wahyudin (2018:117) berjudul “Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua dan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar Siswa serta Implikasinya pada Prestasi Belajar Siswa” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas bimbingan orang tua dan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas bimbingan orang tua dan sarana prasarana memiliki pengaruh 21,40% terhadap motivasi belajar.

Penelitian yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh Erlando Doni Sirait

(2017:215) dengan judul “Pengaruh Gaya dan Kesiapan Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa”. Dalam penelitian ini pembelajaran difokuskan pada 2 kelompok yang terdiri dari kelompok dengan kesiapan belajar tinggi dan kelompok dengan kesiapan belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar serta kualitas pengetahuan antar kelompok tersebut, dimana kualitas pengetahuan siswa dipengaruhi oleh kesiapan belajar yang maksimal.

Penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki variabel yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua. Perbedaan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan dengan penelitian ini antara lain pada tempat penelitian, waktu penelitian, cakupan penelitian dan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu tempat penelitiannya yaitu beberapa di sekolah dasar dan ada yang di sekolah menengah. Sedangkan pada penelitian ini mencakup satu gugus yang terdiri dari empat sekolah. Instrumen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah angket dan dokumentasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi.

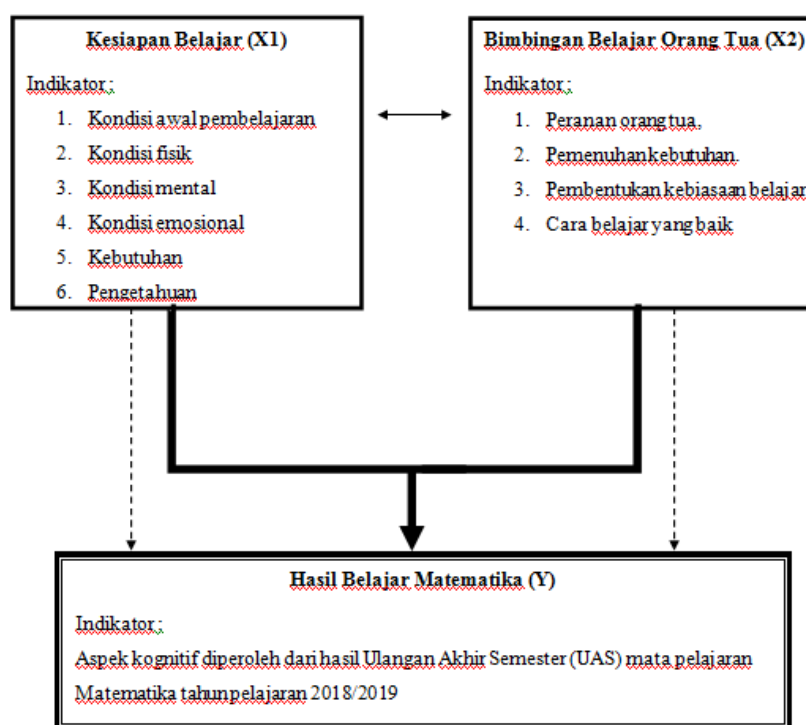
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sugiyono, 2012: 91).

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat diperoleh

hanya dengan memperhatikan penjelasan dari guru, tetapi juga harus dapat mengondisikan diri untuk siap menerima pembelajaran. Siswa yang memiliki kesiapan belajar secara teori akan lebih mudah menerima materi pembelajaran sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Bimbingan belajar orang tua dapat digunakan sebagai cara untuk mengondisikan anak agar siap menerima materi pelajaran di sekolah. Kegunaan matematika sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari, matematika memiliki peranan penting dalam perhitungan. Pada dasarnya inti dari matematika hanya ada 4 yaitu; penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Akan tetapi kenyataan di lapangan banyak siswa memiliki pemahaman yang kurang tentang dasar tersebut. Mata pelajaran matematika di SD oleh sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam memberikan bimbingan belajar mutlak diperlukan guna mengondisikan siswa untuk siap menerima materi pelajaran di sekolah.

Bersumber kajian teori dan kajian empiris, maka peneliti menyusun rancangan penelitian ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

Keterangan:

- \longleftrightarrow : Menghubungkan antar variabel bebas
- $--\rightarrow$: Menghubungkan antara satu variabel bebas dengan variabel terikat
- \rightarrow : Menghubungkan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.” Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan merupakan bentuk dari suatu perkiraan yang didasarkan pada teori.

Bersumber kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka peneliti

menetapkan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 ($\rho \neq 0$) : Ada hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.

Ha2 ($\rho \neq 0$) : Ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.

Ha3 ($\rho \neq 0$) : Ada hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Margorejo Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bersumber hasil analisis data penelitian tentang kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Pati, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo Pati. Hal ini ditunjukkan dengan r hitung sebesar 0,610 dan masuk dalam kategori kuat.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, yang ditunjukkan dengan r hitung 0,663 dan masuk dalam kategori kuat.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Muhammad Syafi'i Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, yang ditunjukkan dengan r hitung 0,898 hal ini berarti kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua masuk dalam kategori sangat baik.

4. Kontribusi kesiapan belajar siswa dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar 81% sedangkan 19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Bersumber hasil penelitian dan simpulan yang ada maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Bagi guru

Setelah penelitian ini dilakukan, guru diharapkan dapat menentukan strategi yang mendukung pelaksanaan kedua variabel tersebut didalam pembelajaran.

2. Bagi orang tua

Setelah penelitian ini dilakukan, orang tua diharapkan selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui permasalahan yang dialami anak, selain orang tua juga diharapkan untuk memperhatikan proses belajar anak di rumah, memberikan dukungan serta memenuhi kebutuhan anak yang mendukung dalam pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti yang melakukan penelitian relevan diharapkan dapat mengembangkan indikator dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan variabel sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., dan Supriyono W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalya. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Badria, I. L., Dyah A. F., Henny D. W. (2018). Pengaruh Peran Orang Tua dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1): 19-27
- Burroughs, Susie. (2012). Day to Day Operations of Home School Families: Selecting from a Menu of Educational Choices to Meet Students' Individual Instructional Needs. *International Education Studies*, 5(1): 10
- Cahyono, A. D. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Bimbingan Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Wiroborang 4 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2014-2015. *JPPI*, 10(2): 148-167.
- Chamundeswari. (2014). Self-Concept, Study Habit and Academic Achievement of Students. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(10): 47-55
- Djarmiko, R. S. (2017). Pengaruh Bimbingan Belajar, Kreativitas Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Campurdarat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 2(2): 10-19.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi. (2017). Hubungan Readness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1): 15-24.

- Febriana, R., Sri M. D., Amri H. M. (2014). Perbedaan Capaian Perkembangan Sosial antara Remaja yang tinggal di Panti Asuhan dan Remaja yang tinggal Bersama Orang Tua di MTs Taqwal Ilah Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1): 40-45
- Haifa. (2015). Prenta Infuence on Students Motivation and Self-esteem in Primary Education. *Journal of Studies in ducation* : 165-180.
- Hamdani. 2011. *Stategi belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hanifah., Agung P. A. (2018). Hubungan antara Pemahaman Konsep dan Kecemasan Menghadapi Mata Kuliah Teori Grup dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2): 156-163
- Hendrayani, Ni Pt T., I Why Sujana, Ni Nym Ganing. (2018). Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2): 133-141
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hernawan, A. H., Novi R., & Andayani. 2008. *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartono, Wiji dan Dyah Ayu Puspitaningrum. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI-IIS SMA Negeri 1 Prajekan Semester Ganjil tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1(1): 25-30
- Itkunminannar, Nindania. (2016). Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (1050-1061)
- Karso. 2004. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kirmizi, Ozkan. (2015). The Influence of Learner Readiness nn Student Satisfaction And Academic Achievement In An Online Program At Higher Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(1): 133-142
- Kusuma, F. I., Eddy S., Tuwoso. (2014). Kontribusi Dukungan Orang Tua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 44(1): 1-14

- Kurniawan, D., Dhoriva U. W. (2014). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2): 176-187
- Leba, S. M. R. (). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Merauke. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial "Societas"*: 57-69
- Lestari, K. E. dan Mokhammad R. Y. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lonanda, Sovia. Pengaruh Kesiapan Belajar, Lingkungan Belajar dan Peranan Orangtua terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas IPS di SMA PGRI 4 Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(2): 178-190
- Lutviana, L. & Nanik S. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA NU Raudlatul Muallimin Wedung. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1): 50-57.
- Misbahudin. (2017). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Bimbingan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA pada kelas V SDN Dewi Sartika Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur . *Jurnal pendidikan* , 18(1):16-24
- Munib, A. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Mutmainah. (2017). Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 3(1): 6-11
- Nafisah, A., Rulita H., Nuke M. (2018). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Self Compassion* Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2): 160-166
- Ningsih, Rita. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1): 73-84
- Parnata, I W., M.G. Rini Kristiantari DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2014). Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring . *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1):1-9
- Pamungkas, A. S., Yani S. (2017). Peranan Pengetahuan Awal dan *Self Esteem* Matematis terhadap Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa. *Jurnal Matematika Kreatif - Inovatif*, 8(1): 61-68

- Panduan Pembelajaran matematika dan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK)*. 2016. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2016. Jakarta: Depdiknas.
- Pitdajeng. 2006. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwanti, E. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Riduwan, M. B. A. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A., & Catharina T. A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rohmawati, Afifatu. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1): 15-32
- Sari, Yosi Wulan. (2015). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas IV di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 3 (2): 1670-1680
- Satori, D. *et al.* 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyowati, Y. D. diah K. Dwi H. (2017). Pengaruh Kesiapan menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 10(2): 95-106
- Shochib, M. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 2(1): 43-54
- Sinta, V. B. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1): 11-20.
- Sirait, E. D. (2017). Pengaruh Gaya dan Kesiapan Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, 7(3): 201-208.

- Slameto. 2010. *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. (2017). Interaksi Kesiapan Belajar dan Kepuasan terhadap Layanan pada Pembelajaran Online Program Pascasarjana. *Cakrawala Pendidikan*. 6(1): 70-80
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Suherman, H. et al. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suriansyah, A., Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2): 234-247
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tea, M. E., Friandry W. T., Beatriks N. K., Indra Y. K., (2016). Pola Asuh Keras pada Ayah dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Imiah*, 8(1): 1-9
- Umam, K. A. dan Fakhruddin. (2016). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C. *Journal of Nonformal Education*, 2(2): 162-167.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyudin, Mokhammad. (2018). Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua dan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa serta Implikasinya pada Prestasi Belajar Siswa (Survei pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Ulil Albab Depok Kabupaten Cirebon). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2): 109-121.

- Widyaningtyas, A., & Sukarmin, Y. R. (2013). Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1): 136-143.
- Widodo, Winarso. (2016). Assessing The Readiness Of Student Learning Activity And Learning Outcome. *Jurnal Pencerahan*, 10(2): 81-94
- Wirawan, I., I M. Suarjana, N. T. Renda. (2018) Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2): 160-169
- Zulaeha, I., Mukh D., Wagiran. 2015. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.